

**MENCA' SANGGE' (STUDI DESKRIPTIF TENTANG BELA DIRI
PENCAK SILAT TRADISIONAL DI LINGKUNGAN DARE'E
KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR KABUPATEN BONE**

MUH. IDRIS SAPUTRA
Program Studi Pendidikan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar
Email: riri.koe@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Mengetahui pemahaman masyarakat tentang pencak silat tradisional *Menca' Sangge'* di Lingkungan Dare'E, Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone; (2) Mendeskripsikan nilai religius, kemanusiaan, dan pendidikan yang terkandung dalam pencak silat tradisional *Menca' Sangge'* di Lingkungan Dare'E, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone; (3) Mengetahui pola pewarisan pencak silat tradisional *Menca' Sangge'* di Lingkungan Dare'E, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif yang bertujuan memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks serta fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pemahaman masyarakat Lingkungan Dare'E tentang pencak silat tradisional *menca' sangge'* beragam. Dimana *menca' sangge'* telah ada sejak masa penjajahan Belanda dan merupakan pencak silat tradisional yang hanya diajarkan pada lingkup keluarga saja sehingga dapat dikatakan bahwa pencak silat ini adalah pencak silat keluarga. Syarat-syarat masuknya dapat dikatakan unik berbeda dengan syarat masuk pada bela diri lainnya. Pada saat ditampilkan, pencak silat ini menggunakan alat musik sebagai pengiringnya. Gerakan-gerakan silat dalam *menca' sangge'* ini bervariasi dalam artian mempunyai bentuk khusus. Sarana, pakaian dan properti yang digunakan dalam *menca' sangge'* memiliki perbedaan dengan bela diri pada umumnya; (2) Nilai-nilai yang terkandung dalam penelitian ini berupa nilai religius, nilai pendidikan, dan nilai edukasi. Nilai religiusnya berupa ajaran agar menggantungkan segala sesuatunya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai pendidikannya mengajarkan untuk menjaga hubungan baik kepada sesama manusia serta menjadi pribadi yang lebih baik dan nilai kemanusiaanya mengajarkan untuk selalu memegang teguh rasa solidaritas; (3) Pola pewarisan pencak silat tradisional *menca' sangge'* bersumber dari satu keturunan lalu menyebar ke orang-orang yang memiliki ikatan keluarga dengan sumber utamanya.

Kata kunci: *Menca' Sangge'*, Nilai-Nilai Pencak Silat Tradisional, Pola Pewarisan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam dan manusianya. Hal ini karena Indonesia kaya akan ragam budaya, suku bangsa, tradisi, dan sektor pariwisitanya. Setiap daerah yang terbentang dari setiap pulau memiliki keunikan tersendiri, terutama pada seni tradisional yang telah secara turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Sulawesi merupakan nama pulau di Indonesia yang berada di tengah Kepulauan Maluku dan Pulau Kalimantan. Memiliki luas sekitar 174.600 km persegi, Sulawesi adalah kepulauan terbesar kesebelas di dunia dan menduduki peringkat keempat setelah Papua, Kalimantan, dan Sumatera di Indonesia.¹ Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang terdapat dalam Pulau Sulawesi. Di dalam provinsi ini sendiri terdapat berbagai macam suku, agama, bahasa, budaya, kesenian dan adat istiadat. Suku Bugis merupakan suku terbesar yang paling banyak dijumpai di provinsi ini. Selain Suku Bugis, ada juga Suku Toraja dan Makassar. Mayoritas mata pencaharian Suku Bugis adalah petani dan nelayan. Hal ini dikarenakan masyarakat Bugis tersebar di dataran rendah yang subur dan pesisir.

Pencak silat tradisional merupakan salah satu bentuk dari sebuah bela diri yang bertujuan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh yang umumnya banyak dijumpai di daerah perdesaan. Di Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten Bone, di Lingkungan Dare'E, Kelurahan Cellu, Kecamatan Tanete Riattang Timur terdapat sebuah bentuk bela diri tradisional, yaitu *Menca' Sangge'*. *Menca' Sangge'* berasal dari dua kata, yaitu "*mencak*" yang berarti gerakan silat dan "*sangge*" berarti menggaet atau mengait. *Menca' Sangge'* pada umumnya sama dengan pencak silat tradisional yang banyak di jumpai di Indonesia karena sama-sama merupakan hasil cipta dari masyarakat tradisional yang ada di perdesaan dengan tujuan mempertahankan diri dari serangan musuh. Pencak silat ini sudah ada sejak lama namun baru diresmikan sekitar awal tahun 2017. Di samping itu pencak silat ini juga memiliki gerakan-gerakan yang tentunya berbeda dengan pencak silat lainnya. Salah satu gerakan dalam pencak silat ini bernama *marangkabo* yaitu sebuah gerakan dengan cara membanting tubuh lawan atau musuh. Bela diri ini juga merupakan salah satu warisan budaya yang harus dipertahankan eksistensinya dengan cara memahami wujudnya dan harus dijaga kelestariannya.

Pada mulanya pencak silat bugis ini hanya dimainkan oleh kaum pria, hal ini dikarenakan kaum perempuan di daerah ini belum tertarik untuk mempelajari pencak silat ini dan juga mereka beranggapan bahwa sejatinya para pria lah yang bertugas untuk melindungi mereka dari berbagai macam bentuk kejahatan. Lebih lanjut mereka juga mengatakan bahwa kaum perempuan ditakdirkan hanya tinggal di rumah sehingga tidak perlu untuk mempelajari pencak silat ini. Namun seiring perkembangannya pencak silat ini pun kemudian dipelajari oleh kaum perempuan, Hal ini karena mereka mulai menyadari bahwa dengan mempelajari pencak silat ini dapat melindungi mereka dari serangan musuh karena di zaman sekarang

¹ <http://www.gocebes.com/seputar-pulau-sulawesi-indonesia/>. (diakses pada Jumat, 9 Februari 2018, pukul 09.24 wita)

banyak terjadi tindakan tidak senonoh yang mengintai kaum perempuan salah satunya tindakan pelecehan. Mereka juga ingin membuktikan bahwa tidak semua kaum perempuan itu lemah dan hanya bergantung pada kaum pria untuk melindungi mereka. Di samping itu pencak silat ini juga merupakan peninggalan nenek moyang mereka yang wajib dilestarikan dengan baik.

Lebih lanjut, seiring perkembangannya, *Menca' Sangge'* tidak lagi dijadikan sebagai cabang ilmu untuk mempertahankan diri tetapi juga menjadi konten hiburan yang akhir-akhir ini ditampilkan dalam beberapa pagelaran yang diadakan orang Bugis Bone dan berubah menjadi suatu kebudayaan yang wajib dilestarikan. Pencak silat ini biasa dipertontonkan pada acara pernikahan. Bela diri ini juga dapat diperagakan oleh sebagian besar warga yang ada di Lingkungan Dare'E, Kelurahan Cellu, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, baik dari golongan tua maupun muda, pria maupun wanita. Pencak silat ini juga bertujuan untuk memberikan nilai edukasi pada masyarakat agar bisa mempelajari dan melestarikan warisan budaya ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang dimana penelitian ini bertujuan untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks serta fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.² Penelitian deskriptif juga mempunyai langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya, diantaranya diawali dengan adanya masalah, menentukan jenis informasi yang diperlukan, menentukan prosedur pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan, pengolahan informasi atau data dan menarik kesimpulan penelitian.³ Sebuah data dihimpun dengan cara pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi dalam sebuah konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan berbagai catatan lainnya. Temuan fakta bersumber dari hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti pada masyarakat yang terkait.

Pada penelitian ini juga digunakan pendekatan analisis fenomenologi, dimana peneliti dalam pendekatan analisis ini berupaya untuk bisa menunjukkan fenomena-fenomena yang terjadi berdasarkan observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi yang didapatkan peneliti dalam menjawab berbagai rumusan masalah yang telah ditentukan yaitu mengenai pemahaman masyarakat tentang pencak silat tradisional *Menca' Sangge'* di Lingkungan Dare'E, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, nilai religius, kemanusiaan, dan pendidikan yang terkandung dalam pencak silat tradisional *Menca' Sangge'* di Lingkungan Dare'E, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone dan pola pewarisan pencak silat tradisional *Menca' Sangge'* di Lingkungan Dare'E, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone.

² Imam Gunawan. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm. 83.

³ Juliansyah Noor. 2011. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group. Hlm. 35.

Lokasi penelitian ini dilakukan di daerah Lingkungan Dare'E, Kelurahan Cellu, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Hal ini didasarkan dari hasil observasi atau pengamatan yang telah dilakukan bahwa di daerah ini masih terjaga sebuah wujud bela diri pencak silat tradisional yaitu *menca' sangge'*. Pemilihan lokasi ini dikarenakan peneliti tinggal di wilayah kabupaten yang sama. Hal lain juga yang mendasari peneliti memilih lokasi ini karena adanya sanak keluarga yang berdomisili di lokasi ini dan diharap mampu memberikan informasi yang valid untuk menjawab beberapa rumusan masalah yang telah ditentukan peneliti. Sasaran penelitian ini adalah tokoh masyarakat setempat yang memiliki pengaruh dalam pencak silat tradisional *menca' sangge'* dan masyarakat setempat yang pernah melakoni pencak silat tradisional *menca' sangge'* baik dari kalangan wanita maupun pria. Adapun yang menjadi teknik penentuan dan pengambilan sasaran penelitian yang disebut informan penelitian yaitu memilih informan yang dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan kriteria yang dianggap mampu memberikan informasi yang valid mengenai penelitian ini.

Adapun sumber data yang diperoleh yaitu dari: (1) Data primer yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu ataupun kelompok maupun hasil dari suatu pengamatan terhadap suatu obyek, kejadian dalam rangka menggali informasi mengenai bela diri pencak silat tradisional *menca' sangge'* dari masyarakat yang tinggal di Lingkungan Dare'E, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone dan diharapkan mampu memberikan informasi yang jelas untuk menjawab beberapa permasalahan yang telah ditentukan peneliti. (2) Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung berupa buku, catatan, bukti yang telah ada atau dari sebuah arsip baik yg dipublikasikan atau tidak dipublikasikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bela diri pencak silat tradisional *menca' sangge'* di Lingkungan Dare'E, Kelurahan Cellu, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone.

Untuk memperoleh data yang relevan dan lengkap, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu diantaranya: (1) Metode observasi dilakukan untuk memperoleh data atau informasi dengan cara mengamati langsung lokasi penelitian. Menurut Harja W. Bachtiar dalam bukunya Koentjaraningrat bahwa observasi atau pengamatan merupakan suatu metode pertama yang digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah yang cara yang sistematis.⁴ Pada dasarnya, observasi merupakan suatu pengamatan terhadap beberapa gejala yang ada meliputi ruang (tempat), objek, waktu dan juga perasaan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan informasi yang valid mengenai bela diri pencak silat tradisional *Menca' Sangge'* di Lingkungan Dare'e, Kelurahan Cellu, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. (2) Wawancara. Wawancara atau metode interview merupakan cara yang digunakan seseorang untuk mendapatkan

⁴Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 109-110.

keterangan atau data secara lisan dari seorang informan dengan melakukan suatu percakapan. Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya bahwa wawancara atau metode interview, merupakan cara yang digunakan seseorang untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan melakukan suatu percakapan.⁵ Dalam hal ini saya melakukan proses wawancara mendalam kepada beberapa informan yaitu sekitar 8 orang. Dalam pemilihan informan, saya hanya mengambil orang-orang yang mampu memberikan gambaran atau data yang jelas mengenai beberapa permasalahan mengenai bela diri pencak silat tradisional *menca' sangge'* di Lingkungan Dare'E, Kelurahan Cellu, Kecamatan Tanete Riattang Barat, Kabupaten Bone. Bentuk wawancara yang saya lakukan pada penelitian ini adalah *face to face* artinya peneliti bertatap muka secara langsung pada informan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat. Terdapat 14 butir pertanyaan inti yang ada dalam pedoman wawancara pada penelitian ini. (3) Dokumentasi. Wawancara atau metode interview merupakan cara yang digunakan seseorang untuk mendapatkan keterangan atau data secara lisan dari seorang informan dengan melakukan suatu percakapan. Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya bahwa wawancara atau metode interview, merupakan cara yang digunakan seseorang untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan melakukan suatu percakapan.⁶ Dalam hal ini saya melakukan proses wawancara mendalam kepada beberapa informan yaitu sekitar 8 orang. Dalam pemilihan informan, saya hanya mengambil orang-orang yang mampu memberikan gambaran atau data yang jelas mengenai beberapa permasalahan mengenai bela diri pencak silat tradisional *menca' sangge'* di Lingkungan Dare'E, Kelurahan Cellu, Kecamatan Tanete Riattang Barat, Kabupaten Bone. Bentuk wawancara yang saya lakukan pada penelitian ini adalah *face to face* artinya peneliti bertatap muka secara langsung pada informan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat. Terdapat 14 butir pertanyaan inti yang ada dalam pedoman wawancara.

Pada penelitian ini, peneliti menuliskan juga mengenai fokus penelitian. Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi pada tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Pada penelitian ini penulis memusatkan penelitiannya pada studi deskriptif mengenai *menca' sangge'* yang merupakan salah satu bentuk bela diri pencak silat tradisional yang berlokasi di Lingkungan Dare'E, Kelurahan Cellu, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Selain itu penelitian ini juga memusatkan perhatiannya untuk memahami nilai-nilai yang terkandung serta bentuk pola pewarisan pada pencak silat tradisional *menca' sangge'*.

Analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang secara bersamaan yaitu reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. (1) Reduksi data (*data reduction*) merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya.⁷ (2) Paparan data (*data display*) yaitu dibuat dengan tujuan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil

⁵ Ibid. Hlm. 129

⁶ Ibid. Hlm. 129

⁷ Imam Gunawan. Op.Cit. Hlm. 211

sebuah tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.⁸ (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*) yaitu penarikan sebuah kesimpulan untuk menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh si peneliti.⁹

HASIL PENELITIAN

A. Pemahaman Masyarakat Lingkungan Dare'E Tentang Pencak Silat Tradisional *Menca' Sangge'*

Pada umumnya sebuah pencak silat tradisional merupakan salah satu wujud kebudayaan yang banyak dijumpai di daerah pedesaan salah satunya di daerah Lingkungan Dare'E yang berada di Kelurahan Cellu Kabupaten Bone. Pencak silat tradisional yang dijumpai di daerah ini bernama *Menca' Sangge'*. Pencak silat tradisional ini merupakan salah satu bela diri asli bugis Bone. Masyarakat Lingkungan Dare'E telah memahami tentang *Menca' Sangge'*. Hal ini dikarenakan pencak silat tradisional ini merupakan warisan dari keluarga mereka serta ikut juga mempelajari pencak silat tradisional ini.

Menca' Sangge' telah ada sejak masa penjajahan Belanda. Mengenai sejarah munculnya pencak silat ini tidak ada yang tau pasti. Dulunya silat ini digunakan untuk melawan tentara Belanda pada masa penjajahan. *Menca' Sangge'* merupakan pencak silat keluarga dimana hanya orang-orang yang memiliki ikatan keluarga dengan Puang Longi yang bisa mempelajari pencak silat tradisional ini. Pencak silat tradisional ini tidak dapat diajarkan ke orang lain karena ada kekhawatiran jika orang lain mempelajari pencak silat tradisional ini. Salah satunya disalahgunakan oleh dengan mencari masalah dengan orang lain. Memamerkan bahwa mereka hebat, jagoan karena menguasai bela diri ini. Hal itulah yang menjadi ketakutan jika diajarkan ke orang lain. Jika hal ini terjadi maka nama perguruan bela diri pencak silat tradisional *menca' sangge'* akan ikut tercoreng. Sehingga pencak silat ini tidak boleh disalahgunakan. *Menca' Sangge'* juga disebut dengan istilah *menca' sibali* artinya silat yang dilakukan dengan berhadapan langsung dengan lawan. Pencak silat ini mulai diresmikan pada bulan Februari tahun 2017 oleh Pemerintah Kabupaten Bone sebagai salah satu warisan budaya bela diri pencak silat tradisional. Sebelum diresmikan sebagai salah satu warisan budaya, pencak silat tradisional *menca' sangge'* jarang ditampilkan di acara-acara lain dan juga belum terlalu dikenal luas oleh masyarakat Bone pada umumnya selain di dalam Lingkungan Dare'E. Namun setelah diresmikan, pencak silat ini mulai ditampilkan di acara-acara penting yang ada di Kabupaten Bone hingga ke daerah di luar Kabupaten Bone dan tentunya mulai dikenal luas oleh masyarakat Kabupaten Bone.

Lebih lanjut dalam perguruan pencak silat tradisional ini sangat memegang teguh nilai *siri'*. Nilai *siri'* inilah yang mampu mempersatukan kerukunan dan rasa solid serta perilaku yang baik di keluarga besar perguruan bela diri pencak silat tradisional *menca' sangge'*. Jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan kepada salah satu anggota keluarga mereka, para anggota keluarga yang lain akan turut

⁸ Ibid.

⁹ Ibid. Hlm. 212

membantu, apalagi jika anggota keluarganya berada dipihak yang benar. Untuk menyelesaikan suatu masalah yang menimpa keluarga mereka, musyawarah adalah langkah terbaik yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Jika musyawarah tidak mampu menyelesaikannya, maka jalan terakhir adalah dengan menggunakan bela diri *menca' sangge'* kepada pihak yang bertikai.

Terdapat tiga syarat utama yang harus dipenuhi agar bisa masuk belajar ke dalam perguruan bela diri pencak silat tradisional *menca' sangge'* diantaranya setiap orang harus menyediakan tiga buah jeruk nipis, tiga jarum, dan sebilah pisau dan persyaratan ini terbilang mudah dan juga unik untuk dipenuhi. Setelah persyaratan awal tadi terpenuhi maka langkah selanjutnya yaitu dengan memotong ketiga jeruk nipis tersebut dengan sebilah pisau dimana sebelumnya ketiga jeruk nipis telah ditusukkan masing-masing sebuah jarum ditengahnya. Hasil potongan ketiga jeruk nipis tadi kemudian diperas ke dalam air pada saat ingi mandi dan itu dilakukan sebanyak tiga kali mandi. Hal ini dikarenakan jeruk nipis yang disediakan berjumlah tiga. Kemudian saat air perasan jeruk disiramkan ke tubuh harus diiringi niat agar diberikan ketajaman mata dan juga semua jenis usia bisa masuk ke dalam perguruan pencak silat tradisional ini sehingga hanya tiga syarat utama di atas yang harus dipenuhi. Di sisi lain terdapat juga sebuah kepercayaan di dalam persyaratannya tadi bahwa ketika jeruk yang telah dipotong dan jatuhnya menghadap tertelungkup maka si murid kemungkinan akan susah untuk belajar namun justru sebaliknya jika jatuhnya jeruk dalam posisi terbuka maka si murid akan mudah untuk belajar pencak silat ini. Hal ini merupakan salah satu bentuk fenomena yang jarang ditemukan dalam sebuah persyaratan pada bela diri yang lain. Sebuah bentuk kepercayaan yang terbilang unik. Lebih lanjut, setelah semua persyaratan telah terpenuhi maka ada tahap terakhir yang harus dilakukan agar resmi menjadi murid atau anggota dari perguruan bela diri pencak silat tradisional *menca' sangge'* yaitu dengan melakukan prosesi jabat tangan antara murid dengan si guru. Bentuk jabat tangannya seperti pada saat ijab kabul di acara pernikahan. Kemudian si guru menuntun muridnya untuk membaca dua kalimat syahadat dan pembacaan sumpah namun isi sumpah yang dibacakan hanya keluarga dari si guru yang mengetahuinya. Namun bahasa yang digunakan dalam isi sumpah tersebut yaitu bahasa bugis dan terdapat juga ayat al-qur'an di dalamnya, beberapa ayat dalam Q.S Yasiin salah satunya.

Adapun gerakan-gerakan dalam *menca' sangge'* itu berbeda dengan bela diri lainnya. Dimana gerakan silat dalam *menca' sangge'* mengutamakan kecepatan dan ketepatan. Ketika lawan bergerak untuk menyerang kita harus siap untuk menyerang juga dan sebaiknya gerakan kita diusahakan menduhului lawan. Kejelian mata disini sangat ditekankan dalam melihat pergerakan lawan. Jika mata tidak jeli maka lawan akan dengan mudah membalikkan serangannya sehingga akan sulit untuk memenangkan pertarungan, terlebih jika pertarungan dilakukan dalam jarak dekat. Di samping itu serangan dan tangkisan dalam *menca' sangge'* harus bersamaan. Hal ini dikarenakan jika lawan menyerang terlebih dahulu sehingga ada persiapan untuk menangkis serangan itu dan saat menangkisnya sekaligus serangan dilancarkan ke arah lawan. Gerakan inilah yang membedakan *menca' sangge'* dengan bela diri lainnya. Menyerang dan menangkis dilakukan sekaligus dalam gerakan silatnya.

Dalam gerakan pencak silat ini, tendangan tidak terlalu digunakan dikarenakan silat ini masih memegang teguh *siri'* (rasa malu) dan dulu jika ditampilkan dihadapan para bangsawan lalu kaki diangkat dengan maksud menendang lawan dan dimana para bangsawan duduk bersila saat itu akan menimbulkan rasa tidak enak si pesilat jika mengangkat kakinya karena silat ini memegang norma kesopanan yang ada dalam adat. Silat ini juga tidak memiliki batas dalam proses belajarnya dikarenakan semakin sering pesilat latihan dan belajar maka kemampuan silatnya akan semakin terasah dan sebaliknya jika latihannya jarang maka kemampuan silatnya akan berkurang, banyak gerakan-gerakan silat yang akan dilupa bahkan hilang sehingga silat ini harus terus dipelajari oleh pesilat.

Pencak silat tradisional *menca' sangge'* tidak dapat dipertandingkan dengan bela diri yang lain karena membahayakan dan dapat membunuh. Gerakan-gerakannya susah ditebak dari mana arah datangnya, cepat dan tepat sasaran sehingga sulit untuk menangkisnya. Terkadang ada bela diri yang saat mau menepis serangan lawan terlebih dahulu mengambil kuda-kuda atau persiapan tapi di pencak silat *menca' sangge'* tidak membiarkan itu terjadi. Inti dari *menca' sangge'* adalah kecepatan, ketepatan, dan harus selalu siap kapanpun dan dimanapun. Jika diminta untuk dipertandingkan maka pihak penyelenggara harus menandatangani syarat yang dibuat oleh pengurus dari perguruan *menca' sangge'* dikarenakan pencak silat ini tidak dapat dipertandingkan secara asal-asalan dimana gerakan-gerakan dalam silat ini mengandung unsur yang membahayakan, Adapun isi persyaratannya tidak dapat diberitahukan ke orang lain kecuali ke panitia penyelenggara. *Menca' Sangge'* juga pernah ditampilkan di rumah jabatan Bupati Bone. Gerakan-gerakan silat yang ditampilkan dengan lawan main tidak melakukan kontak fisik namun pasca penampilan, salah seorang wartawan meminta ke pemain *menca' sangge'* untuk menampilkan gerakan yang bersentuhan fisik dengan lawan silatnya. Akan tetapi, si pemain tidak dapat melakukannya karena kontak fisik hanya dapat dilakukan pada saat latihan dan ketika ada lawan atau orang lain yang menyerang secara tiba-tiba. Pada saat latihan, si guru tidak pernah membedakan bentuk pengajarannya kepada murid-muridnya, pria maupun wanita, semua disamaratakan. Bentuk latihannya terbilang keras sehingga terkadang ada murid yang pingsan, seluruh badannya memar bahkan sampai berdarah.

Dahulunya pencak silat tradisional *menca' sangge'* hanya dimainkan oleh kaum pria saja. Pencak silat ini dipelajari oleh kaum wanita dimulai sejak dua tahun belakangan ini tepatnya pada tahun 2016. Hal ini dikarenakan kaum wanita yang ada di Lingkungan Dare'E masih berpikir bahwa sejatinya perempuan itu hanya tinggal di rumah, melakukan aktifitas rumahan. Mereka juga berpikir bahwa sejatinya kaum pria lah yang akan melindungi dan menjaga jika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan kepada mereka. Dalam artian mereka masih bergantung kepada kaum pria. Namun lambat laun, kaum wanita di daerah Lingkungan Dare'E akhirnya belajar bela diri pencak silat tradisional *menca' sangge'* agar mereka mampu menjaga diri mereka sendiri. Hal ini dikarenakan maraknya terjadi kasus pelecehan kepada wanita dan itu membuktikan bahwa wanita tidak harus selalu bergantung kepada kaum pria dalam menjaga diri

mereka. Mereka berpikiran bahwa musibah bisa datang kapan saja dan dimana saja. Jadi dengan mempelajari silat ini mereka mampu menjaga diri masing-masing jika ada gangguan yang terjadi kepada mereka. Selain itu mereka juga mempelajari silat ini karena *menca' sangge'* merupakan pencak silat tradisional warisan pendahulu mereka yang harus dijaga.

Sarana latihan merupakan salah satu item penting yang harus ada pada setiap jenis bela diri tanpa adanya tempat latihan maka proses bela diri akan susah untuk dikembangkan dan diajarkan kepada murid. Dalam hal ini, *menca' sangge'* dimana bela diri ini merupakan jenis pencak silat tradisional tentunya memiliki tempat latihan tersendiri. Tempat latihan *menca' sangge'* diadakan di lapangan tertutup dan hanya si pesilat yang boleh melihat tempat itu. Hal ini dikarenakan rahasia dari gerakan-gerakan pencak silat *menca' sangge'* hanya diperlihatkan pada saat latihan dan juga pada saat dalam keadaan terancam oleh musuh. Umumnya sebuah bela diri memiliki jadwal latihannya masing-masing dan dilaksanakan di waktu-waktu yang telah ditentukan. Berbicara mengenai jadwal latihan bela diri pencak silat tradisional *menca' sangge'* tentunya memiliki jadwal atau waktu khusus untuk melangsungkan proses latihan silatnya. Waktu latihan *menca' sangge'* dilakukan pada malam hari tepatnya setelah shalat isya. Hal ini dikarenakan pada malam hari tidak banyak aktifitas yang dilakukan sedangkan pada pagi atau siang hari banyak aktifitas yang mereka lakukan seperti bersekolah dan bekerja. Waktu latihannya dimulai setelah isya hingga larut malam namun hal ini tidak berlaku bagi murid perempuan terkhusus pada murid laki-laki saja. Murid perempuan hanya berlatih paling lama sampai pada pukul 10 malam setelah itu disuruh pulang dikarenakan tidak baik jika seorang perempuan pulang hingga larut malam. Waktu latihannya pun tidak dilakukan setiap hari dikarenakan adanya kesibukan masing-masing dan hanya dilakukan jika murid dan guru punya waktu luang. Berbeda dengan bela diri lain yang menjadwalkan waktu latihannya misalnya dua kali seminggu atau tiga kali seminggu.

Mengenai lembaga sosial pada pencak silat tradisional *menca' sangge'* hanya berbentuk struktur kepengurusan berskala kecil dan tidak memiliki tempat khusus yang mewadahi perguruan ini dimana dalam kepengurusannya hanya ada ketua dan wakil ketua sehingga dapat dikatakan bahwa *menca' sangge'* merupakan bentuk perguruan dalam skala kecil dan jika ingin membahas sesuatu mengenai hal-hal tentang *menca' sangge'* umumnya dilakukan di lapangan atau di sebuah rumah yang dipakai untuk latihan atau di rumah si Guru sehingga dapat dikatakan tempatnya tidak menentu.

Umumnya sebuah bela diri jarang atau bahkan tidak ada yang menjadikan sebuah alat musik sebagai pengiring pada saat menampilkan bentuk beladiri seperti karate, taekwondo, muaythai tidak pernah menyertakan alat musik sebagai pengiring. Namun berbeda halnya dengan bela diri pencak silat tradisional *menca' sangge'* menjadikan alat musik sebagai pengiring pada saat silatnya ditampilkan. *Menca' Sangge'* menggunakan gendang atau gong sebagai alat musik pengiring pada saat silatnya ditampilkan atau dimainkan. Gendang yang dipakai bentuknya sama dengan gendang yang dipakai di acara pernikahan. Penggendangnya berasal dari keluarga Puang Longi. Mengenai bunyi gendangnya mirip dengan bunyi gendang yang dipakai saat acara pernikahan di suku Bugis.

Adapun pakaian yang digunakan dalam pencak silat *menca' sangge'* umumnya mengenakan pakaian lengan panjang dan memakai sarung. Mereka menggunakan pakaian tersebut dikarenakan supaya bagus dipandang, rapi dan juga mencerminkan adat dari orang bugis bone. Pada saat latihan pakaian yang digunakan hanya pakaian biasa. Berbeda halnya pada saat pementasan, khusus cewek menggunakan pakaian berwarna hitam dan terkadang menggunakan kebaya dan memakai jilbab. Sedangkan untuk laki-laki mengenakan kemeja putih, memakai sarung dan peci hitam namun dulunya laki-laki hanya menggunakan kain yang diikatkan di kepala karena pada saat itu peci atau songkok belum ada. Mengenai warna pakaian yang digunakan itu dikarenakan kesepakatan bersama pada saat pemilihan warna dan juga melihat dari warna pakaian yang digunakan pada pencak silat tradisional pada umumnya dan juga terlihat serasi antara hitam dan putih.

B. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pencak Silat Tradisional *Menca' Sangge'* Di Lingkungan Dare'E

Menca' Sangge' merupakan salah satu jenis bela diri pencak silat tradisional yang ada di Lingkungan Dare'E yang terkandung beberapa nilai di dalamnya seperti nilai religius, nilai pendidikan, dan nilai kemanusiaan.

1. Nilai Religius

Nilai religius yang terkandung dalam pencak silat tradisional *menca' sangge'* yaitu menggantungkan segala sesuatunya hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Contohnya ketika si pesilat telah mampu menguasai gerakan-gerakan dalam pencak silat ini maka diadakanlah acara syukuran dimana dalam acara ini dihaturkan doa-doa kepada Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam dengan mengharap keselamatan kepada Allah. Nilai religius yang dapat dipetik lagi dari pencak silat tradisional ini yaitu senantiasa mengharap ridho Allah Subhana wa Ta'ala agar diberikan kemudahan dan kelancaran di setiap melaksanakan sesuatu dalam hal ini pada saat latihan dan juga pada saat ditampilkan di acara-acara agar tidak terjadi hal-hal yang merugikan dan juga senantiasa bersyukur atas apa yang Allah telah berikan. Contohnya pada saat ingin memulai latihan ataupun penampilan di acara-acara, di depan khalayak umum senantiasa mengucapkan bismillah dan beberapa doa serta membaca Surah Al-Fatihah pada saat setelah menampilkan pencak silat tradisional *menca' sangge'*.

2. Nilai Pendidikan

Salah satu nilai pendidikan yang terkandung di dalam pencak silat tradisional *menca' sangge'* yaitu adanya sebuah nasehat yang diberikan oleh Si Guru kepada muridnya untuk mengubahnya menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini dikarenakan beberapa orang yang belajar *menca' sangge'* awalnya memiliki kepribadian yang kurang baik. Sehingga ketika mereka masuk ke dalam pencak silat ini maka perilaku yang awalnya kurang baik menjadi baik. Dimana dalam nasehatnya mengajarkan sifat tidak boleh sombong atau menganggap remeh orang lain. Terdapat juga sebuah nilai pendidikan yang lain yaitu mengajarkan pentingnya melakukan musyawarah dalam menyelesaikan setiap permasalahan. Dimana dalam musyawarah dilakukan sebuah pembicaraan dengan tutur kata serta etika yang baik untuk mencari sebuah solusi terbaik bukan dengan menggunakan

kekerasan untuk menyelesaikan masalah karena jika prosesnya baik maka hasilnya akan baik begitupun sebaliknya

3. Nilai Kemanusiaan

Rasa solidaritas yang kuat merupakan salah satu nilai yang dapat dipetik pada perguruan pencak silat tradisional *menca' sangge'*. Dimana *menca' sangge'* merupakan sebuah bela diri keluarga yang mengajarkan arti rasa kesatuan, memupuk rasa kebersamaan yang kuat antar anggota keluarga.

C. Pola Pewarisan Pencak Silat Tradisional *Menca' Sangge'* Di Lingkungan Dare'E

Pola pewarisan pencak silat *menca' sangge'* bersumber atau berasal dari satu keturunan langsung, diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Puang Longi bahwa dia berguru kepada Paman nya lalu Paman dari Puang Longi berguru ke Pamannya dalam artian kakek dari Puang Longi. Jadi dapat dikatakan bahwa sekarang yang menjadi guru utama dalam silat ini adalah Puang Longi sebagai generasi penerus ketiga pada perguruan pencak silat tradisional *menca' sangge'*.

Lebih lanjut bahwa pewarisan pencak silat tradisional ini berasal dari pihak laki-laki. Dimana Puang Longi sebagai guru utama di pencak silat ini memiliki teman seperguruan dengannya dan semuanya laki-laki dan mereka memiliki ikatan keluarga dengan Puang Longi. Namun hanya Puang Longi yang dapat mengajarkan pencak silat ini sesuai dengan perintah dari Gurunya. Sehingga para pesilat *menca' sangge'* yang ada di Lingkungan Dare'E, semuanya berguru pada Puang Longi bukan kepada teman seperguruan Puang Longi. Di samping itu hampir semua keluarga yang berada di Lingkungan Dare'E merupakan bagian dari keluarga Puang Longi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang *Menca' Sangge'* (Studi Deskriptif Tentang Bela Diri Pencak Silat Tradisional Di Lingkungan Dare'e Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone) maka penulis dapat menyimpulkan bahwa: (1) Pemahaman masyarakat Lingkungan Dare'E tentang *menca' sangge'* beraneka ragam. *Menca' Sangge'* telah ada sejak masa penjajahan Belanda. Dimana pencak silat ini digunakan untuk menjaga diri dari serangan tentara Belanda pada waktu itu. *Menca' Sangge'* merupakan pencak silat tradisional keluarga yang hanya terdapat di Lingkungan Dare'E. Pencak silat ini hanya diajarkan kepada sesama anggota keluarga. Syarat-syarat yang diperlukan untuk masuk ke dalam perguruan pencak silat ini terbilang unik, diawali dengan pengucapan kalimat syahadat, menyediakan tiga buah jeruk nipis, tiga buah jarum, dan sebilah pisau yang tajam dan yang terakhir mengucapkan sumpah yang dibacakan oleh Si Guru. Gerakan-gerakan dalam silat ini berbeda dengan gerakan-gerakan yang terdapat pada bela diri lainnya dimana dalam pencak silat ini serangan dan tangkisan harus dilakukan secara bersamaan dan harus dilakukan dengan cepat dan tepat sasaran. Pencak silat ini juga terbilang keras dan membahayakan karena dapat membunuh. Gerakan dasar dari pencak silat ini agak mirip dengan bela diri Tai Chi. Tai Chi sendiri merupakan bela diri asli Tiongkok. *Menca' Sangge'*

memiliki nama lain yaitu menca' sibali. Awalnya pencak silat ini hanya dimainkan oleh kaum pria namun seiring perkembangannya, kaum perempuan pun ikut mempelajarinya dengan tujuan menjaga diri mereka dari segala bentuk kejahatan. Pencak silat ini umumnya dimainkan di sebuah lapangan tertutup pada malam hari tepatnya setelah shalat isya. Pakaian yang digunakanpun beragam, namun umumnya memakai pakaian lengan panjang dan sarung. Properti lain yang digunakan memakai peci atau passapu (ikat kepala yang terbuat dari kain) bagi pria dan perempuannya mengenakan jilbab. Gendang dan gong merupakan alat musik pengiring pada saat menca' sangge' ditampilkan. (2) Terdapat beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam pencak silat tradisional menca' sangge' diantaranya nilai religius, nilai pendidikan, dan nilai kemanusiaan. Adapun nilai religius yang terkandung dalam pencak silat ini yaitu berupa sebuah nasehat agar segala sesuatu yang dikerjakan selalu menyertakan Tuhan di dalamnya. Senantiasa meminta pertolongan serta perlindungan hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mengenai nilai pendidikannya yaitu mengajarkan manusia agar menjauhi sikap sombong, tidak memandang remeh orang lain, membentuk pribadi yang lebih baik dengan sebuah nasehat dan juga mengajarkan sebuah hal yang sangat penting yaitu senantiasa melakukan musyawarah dalam menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi serta senantiasa menjaga siri' yaitu harga diri dan rasa malu dihadapan diri sendiri maupun ke orang lain. Sedangkan nilai kemanusiaan yang dapat dipetik dari pencak silat ini yaitu senantiasa menjunjung tinggi rasa solidaritas dalam artian menjaga persatuan dan kebersamaan kepada sesama khususnya dalam keluarga sendiri. (3) Pola pewarisan pencak silat tradisional menca' sangge' berasal dari satu keturunan. Diketahui bahwa baru ada tiga generasi yang mengajarkan pencak silat ini. Sepanjang pengetahuan dari informan kunci yang diwawancarai bahwa pencak silat ini diajarkan oleh pamannya. Kemudian paman dari informan kunci ini berguru kepada pamannya juga dan setelah itu si informan tidak tahu lagi dimana kakeknya berguru sehingga dapat dikatakan pencak silat ini merupakan pencak silat yang diajarkan secara turun temurun dan semuanya diwariskan hanya pada kaum pria hingga pada tahun 2016 kaum perempuan pun mulai mempelajari silat ini. Sampai saat ini jumlah murid pencak silat ini diketahui berjumlah puluhan orang. Sosialisasi yang dilakukan pun terbilang mudah dimana sejatinya para anggota keluarga telah mengetahui sejak awal adanya pencak silat tradisional menca' sangge'. Lalu untuk menjaga warisan keluarganya ini para orang tua menyuruh anak mereka untuk mempelajari pencak silat ini dan juga adanya kemauan si anak untuk mempelajari serta menjaga warisan budaya leluhur mereka. Untuk menjaga warisan ini, menca' sangge' selalu ditampilkan di acara-acara penting misalnya di pesta pernikahan, di Hari Jadi Kabupaten Bone atau di pagelaran budaya yang ada di Kabupaten Bone khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

Gunawan, Imam. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hamzah, Aminah, dkk. 1980. *Permainan Rakyat Suku Bugis Makassar Di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2007. *Ki Dan Teknik Titik Tekan Saraf Aikido*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi 2009. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kolip, Usman., & Setiadi, M., Ali. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kriswanto, Erwin Setyo. 2015. *Pencak Silat*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.
- Lubis, Johansyah. 2004. *Pencak Silat: Panduan Praktis*. Edisi Cetakan Pertama. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Mulyono, Agoes Tri, dkk. 2012. *Silat Tradisional Minangkabau*. Padang: Dewan Kesenian Tanah Datar.
- Mutakin, Awan. 1997. *Studi Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Subroto, J., & Raharjo, Parno. 2000. *Dasar-Dasar Beladiri Shorinji Kempo*. Solo: CV. Ineka (Anggota IKAPI).
- Wahid, Abdul. 2007. *Shotokan: Sebuah Tinjauan Alternative Terhadap Aliran Karate-Do Terbesar Di Dunia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*. Edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group.

JURNAL :

- Kumaidah, Endang. 2012. “*Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat*”. Jurnal Humanika. Volume 16, Th. IX.
- Muhyi, Muhammad & Purbojati. 2014. “*Penguatan Olahraga Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Nusantara*”. Jurnal Budaya Nusantara. Vol. 1, No. 2.
- Supriyanto, Mathias. 2010. “*Pencak Silat Dalam Tari Wireng Di Surakarta*”. Jurnal Humaniora. Vol. 22, No. 2.

SKRIPSI :

- Elizha. 2012. *Hambatan Sosialisasi Bahasa Lampung Dikalangan Pelajar (Studi Kasus Di Sltip Nusantara Bandar Lampung)*. Lampung: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
- Okta, Panca, Sakti. 2016. “*Pencak Silat Tradisional Dan Anak Muda Perkotaan (Kajian Eksistensi Perguruan Persilatan Seni Dan Budaya Keratuan Lampung Pada Kalangan Masyarakat Perkotaan Bandar Lampung)*”. Lampung: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

INTERNET :

- Anonim. “Seputar Pulau Sulawesi Indonesia”. 9 Februari 2018. <http://www.gocelbes.com/seputar-pulau-sulawesi-indonesia/>.
- Anonim. “Arti Kata Pencak Menurut KBBI”. 14 Februari 2018. <http://kbbi.co.id/arti-kata/pencak>.
- Anonim. “Seni Tari Dan Drama , Seni Pertunjukan : Pengertian, Contoh, Macam-Macam, Modern, Tradisional”. 13 Februari 2018. <http://www.nafiun.com/2013/02/seni-tari-dan-drama-seni-pertunjukan-contoh-modern-tradisional-jenis-perkembangan.html>.
- Anonim. “Tapak Suci Putera Muhammadiyah”. 21 Mei 2018. <http://m.muhammadiyah.or.id/id/content-86-det-tapak-suci.html>.
- Efendi, Yusuf. “Mammencaq: Seni Bela Diri Melayu Dari Sulawesi Selatan”. 14 Februari. 2018. <http://m.melayuonline.com/ind/culture/dig/2747/mammencaq-seni-beladiri-melayu-dari-sulawesi-selatan>.
- Hadi, Eko. “Pecinta Dan Pelestari Silat Tradisional”. 14 Februari 2018. <https://pencaksilat.wordpress.com/2006/10/21/pecinta-dan-pelestari-silat-tradisional/>.

Hasrat, Waris. “Melestarikan Seni Bela Diri Mencak Sangge Dari Bone”. 14 Februari 2018. <https://koranseruya.com/melestarikan-seni-bela-diri-mencak-sangge-dari-bone.html>.

Khittah, Redaksi. “Sejarah Kelahiran Tapak Suci Muhammadiyah”. 21 Mei 2018. <http://www.khittah.co/sejarah-kelahiran-tapak-suci-putera-muhammadiyah/10866/>.

Maulidi, Achmad. “Pengertian Data Primer Dan Data Sekunder”. 15 Februari 2018. <https://www.kanalinfo.web.id/2016/10/pengertian-data-primer-dan-data-sekunder.html>.